

BAB II

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” dan “konseling” diadopsi dari kata “*counseling*”. Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan.¹

Istilah “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang kata dasarnya “*guide*” memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasihat (*giving advice*).² Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimalkan jala dan penyesuaian diri dengan lingkungan.³ Jadi, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa

¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.15.

²W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm.27.

³Dewa Ketut Sukardi dan Desak P. E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 02.

arti, yaitu nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*).⁴ Dalam bukunya Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell menyebutkan bahwa “*counseling is a one-to-one helping relationship which focuses upon the individuals growth and adjustment, problem solving and decision making needs.*”⁵ Artinya konseling adalah hubungan pertolongan antara orang perorang yang berfokus pada perkembangan penyesuaian individu, pemecahan masalah dan kebutuhan membuat keputusan.

Konseling juga bisa berarti pemberian nasehat dan anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling merupakan bagian yang integral dari bimbingan. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau jantungnya bimbingan, praktik bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.⁶

Makna bimbingan dan konseling di atas dirumuskan secara terpisah. Padahal, dalam praktik bimbingan dan konseling sesungguhnya tidak terpisah apalagi jika kita pahami bahwa konseling merupakan salah satu teknik bimbingan. Selain itu, integrasi antara bimbingan dan konseling dapat kita ketahui dari pernyataan bahwa ketika seseorang sedang melakukan konseling, berarti ia sedang memberikan bimbingan.

Jadi, dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang diperuntukkan untuk semua baik secara individu maupun kelompok (baik yang mempunyai masalah maupun tidak) yang sedang berkembang. Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengenal, memahami dirinya dan mengembangkan potensi yang ada dan pada

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, hlm. 22.

⁵ Robert L. Gibson and Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (London: Collier Macmillan, TT), hlm. 27.

⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integrasi*, hlm. 21.

akhirnya dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Bimbingan bersifat pencegahan masalah sedangkan konseling sifatnya penyelesaian masalah.

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits yang bisa dijadikan dasar layanan bimbingan dan konseling, yaitu; Firman Allah SWT :



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(QS: An Nahl (16): 125).⁷

Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

“Barang siapa diantara kalian mengetahui kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak kuasa, ubahlah dengan lisannya, jika tidak kuasa maka ubahlah dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”(HR. Muslim dari Abu Said Al-Khudri).⁸

Sedangkan tujuan adanya bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar peserta didik, dapat:

- a. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin;
- b. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri;
- c. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosio-ekonomi, dan kebudayaan;
- d. Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya;

⁷Depag Republik Indonesia, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 281.

⁸Abu Husein Muslim Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998), hlm. 89.

- e. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan;
- f. Memperoleh bantuan secara tepat dari berbagai pihak-pihak diluar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut.⁹

Jadi, Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pada dasarnya bimbingan konseling dilakukan dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan dan penyembuhan.

a. Fungsi Pemahaman

“Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.”¹⁰ Jadi, fungsi pemahaman bersifat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang sesuatu yang belum dimengerti oleh peserta didik (konseli).

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi Pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan antara lain: program orientasi, program pengumpulan data, dan program kegiatan

⁹Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), hlm. 29.

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 42.

kelompok.¹¹ Jadi, fungsi pencegahan merupakan fungsi yang berkaitan dengan tindakan mencegah sebelum terjadinya masalah.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan ini digunakan sebagai pengganti istilah kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak digunakannya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “sakit” serta untuk mengganti istilah “fungsi perbaikan” yang mempunyai konotasi bahwa peserta didik yang dibimbing (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”.¹²

Jadi, dalam pelayanan bimbingan dan konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.¹³ Jadi, dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan. Dengan demikian dapat diharapkan peserta didik dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

3. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling

Strategi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan

¹¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 46.

¹² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 47.

¹³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 43.

tertentu di perang dan damai; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan sebagai komandan ia memang menguasai betul seorang perwira di medan perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, tempat yang baik menuntut siasat perang.¹⁴

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Pada awalnya, strategi berarti kegiatan memimpin militer dalam menjalankan tugas-tugasnya di lapangan. Konsep strategi yang semula diterapkan dalam kemiliteran dan dunia politik, kemudian banyak diterapkan pula dalam bidang manajemen, dunia usaha, pengadilan, dan pendidikan.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling disebut strategi layanan bimbingan dan konseling.

Strategi bimbingan dan konseling dapat berupa layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, dan layanan dukungan system.

a. Layanan Orientasi

Pelayanan ini merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru terutama lingkungan Sekolah/Madrasah, untuk mempermudah atau memperlancar berperannya mereka di lingkungan baru tersebut. Pelayanan orientasi ini biasanya dilaksanakan pada awal program pelajaran baru. Materi

¹⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1092.

¹⁵Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 09.

pelayanan orientasi di Sekolah/Madrasah biasanya mencakup organisasi Sekolah/Madrasah, staf dan guru-guru, kurikulum, program bimbingan dan konseling, program ekstrakurikuler, fasilitas atau sarana prasarana, dan tata tertib Sekolah/Madrasah.¹⁶

b. Layanan Informasi

Layanan Informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dalam menerima dan memahami berbagai informasi, seperti; informasi pendidikan, informasi jabatan yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik, informasi perkembangan pribadi, informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan.¹⁷ Jadi, layanan informasi diberikan kepada para peserta didik dapat melalui komunikasi langsung, maupun tidak langsung (melalui media cetak maupun elektronik, seperti : buku, brosur, leaflet, majalah, dan internet).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi layanan orientasi dan layanan informasi merupakan strategi layanan bimbingan dan konseling yang harus dilaksanakan oleh sekolah mulai dari awal pengalaman masuk sekolah sampai akhir atau lulus dari sekolah tersebut dan dilakukan secara terus menerus sehingga peserta didik dapat berkembang.

c. Layanan Penguasaan Konten

“Layanan Penguasaan Konten yaitu suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar”.¹⁸ Contoh: Guru memberi tahu tentang cara merangkum, cara melakukan presentasi, dan cara bersikap sopan santun. Jadi, Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan

¹⁶Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm. 41.

¹⁷Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Malang: Ar Ruzz Media, 2010), hlm. 81.

¹⁸Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, hlm. 158.

penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya.

d. Layanan Konseling Perorangan

“Layanan Konseling Perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya)”.¹⁹Jadi, kegiatan ini dilakukan melalui penerimaan secara terbuka, peserta didik (klien) datang ke ruang bimbingan dan konseling untuk mengungkapkan masalah.

e. Dukungan Sistem

“Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan staf profesional, masyarakat yang lebih luas, manajemen program, penelitian dan pengembangan”.²⁰Jadi layanan dukungan sistem ini merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada individu, atau memfasilitasi kelancaran perkembangan individu. Strategi yang dapat digunakan dalam dukungan sistem ini dapat berupa, antara lain :

1) Pengembangan Profesional

Konselor secara terus menerus berusaha untuk “meng-update” pengetahuan dan ketrampilannya melalui *in-service training*, aktif dalam organisasi profesi, aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan *workshop* (lokakarya), atau melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).²¹Jadi, strategi pengembangan profesional merupakan usaha guru layanan bimbingan dan konseling untuk

¹⁹Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 62.

²⁰Syamsu Yusuf dan Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hlm. 31.

²¹Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm. 29.

mengembangkan pengetahuan dan ketrampilannya, dan berdasarkan dukungan dari lembaga pendidikan atau sekolahnya.

2) Konsultasi dan Berkolaborasi

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf sekolah lainnya, dan pihak institusi di luar sekolah (pemerintah, dan swasta) untuk memperoleh informasi, dan umpan balik tentang layanan bantuan yang telah diberikannya kepada para siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling.²²Jadi, strategi ini berkaitan dengan upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu layanan bimbingan.

3) Manajemen Program

Suatu program layanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah.²³ Jadi, kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling.

f. Kegiatan pendukung

Kegiatan Pendukung dalam strategi layanan bimbingan konseling, antara lain:

1) Aplikasi Instrumen

“Aplikasi Instrumen yaitu kegiatan pendukung untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang diri dan lingkungan peserta

²²Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm. 29.

²³Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, hlm. 30.

didik. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai Instrumen, baik tes maupun non tes.”²⁴

Alat pengumpul data berupa tes yaitu: tes inteligensi, tes bakat khusus, tes bakat sekolah, tes/*inventory* kepribadian, tes/*inventory* minat, dan tes prestasi belajar. Alat pengumpul data yang berupa non-tes yaitu: pedoman observasi, catatan anekdot, daftar cek, skala penilaian, alat-alat mekanis, pedoman wawancara, angket, biografi dan autobiografi, dan sosiometri.

Jadi, aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling tujuannya untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik (baik secara individual maupun kelompok), keterangan tentang lingkungan peserta-didik, maupun lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan).

2) Himpunan Data

Himpunan data yaitu kegiatan pendukung untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik. Himpunan data perlu diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komprehensif, terpadu dan sifatnya tertutup. Himpunan data juga berfungsi sebagai fungsi pemahaman. Berbagai hal yang termuat di dalam himpunan data meliputi: identitas pribadi siswa, latar belakang rumah dan keluarga, kemampuan mental, bakat dan kondisi kepribadian, sejarah pendidikan, hasil belajar, nilai-nilai mata pelajaran, hasil tes diagnostic, sejarah kesehatan, dan pokok-pokok data/keterangan tentang berbagai hal sebagaimana yang menjadi isi dari aplikasi instrument.

Selain itu, himpunan data juga memuat berbagai karya tulis atau rekaman kemampuan siswa, catatan anekdot, laporan khusus, dan

²⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 79.

informasi pendidikan, dan jabatan.²⁵ Jadi, adanya kegiatan himpunan data bermaksud menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan peserta didik dalam berbagai aspeknya. Data yang terhimpun merupakan hasil dari upaya aplikasi instrumentasi bimbingan, dan apa yang menjadi isi himpunan data dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan bimbingan.

3) Tampilan Kepustakaan

“Tampilan Kepustakaan yaitu kegiatan menyediakan berbagai bahan pustaka yang dapat digunakan peserta didik dalam perkembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, dan karir/jabatan.”²⁶ Materi bacaan, film, rekaman video dan audio tentang perkembangan dan kehidupan pribadi, seperti: tahap-tahap perkembangan, tugas-tugas perkembangan, penampilan dan pengembangan bakat, minat, kegemaran, kehidupan keagamaan, bahan relaksasi, motivasi berprestasi. Jadi, tampilan kepustakaan adalah kegiatan untuk membuka wawasan konseli melalui media cetak, film, dan orang lain yang berkompeten, seperti: motivator.

4) Alih Tangan Kasus

“Alih tangan kasus adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami peserta didik (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak lainnya.”²⁷ Jadi, apabila dalam penanganan kasus (masalah) guru layanan bimbingan konseling tidak bisa menyelesaikan masalah konseli, maka masalah tersebut bisa dialihkan kepada orang yang mampu menyelesaikan masalah konseli tersebut.

Selain dari strategi layanan bimbingan dan konseling yang perlu dilaksanakan di sekolah, ada beberapa hal yang harus diketahui oleh guru

²⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 80.

²⁶ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, hlm. 85.

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm. 86.

bimbingan dan konseling sekolah dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah sebelum menentukan strategi layanan yang dilaksanakan, di antaranya:

- a. Kegiatan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan di dalam atau diluar jam pembelajaran sekolah/madrasah. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling diluar jam pembelajaran maksimum 50%.²⁸
- b. Menurut PP no. 74 tahun 2008, Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas guru bimbingan dan konseling terkait dengan perkembangan peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, dan kepribadian peserta didik di sekolah. Tugas guru bimbingan dan konseling yaitu membantu peserta didik di antaranya:
 - 1) Bidang bimbingan pribadi, yang dimaksud bidang bimbingan pribadi di sini guru bimbingan konseling membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.
 - 2) Bidang bimbingan sosial, yang dimaksud bidang bimbingan sosial di sini guru bimbingan konseling membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.
 - 3) Bidang bimbingan belajar, yang dimaksud bidang bimbingan belajar di sini guru bimbingan konseling membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengamalkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan ketrampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.
 - 4) Bidang bimbingan karier, yang dimaksud bidang bimbingan karier ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier.²⁹

Dari keempat bidang pelayanan bimbingan dan konseling tersebut, guru bimbingan dan konseling dapat menentukan metode untuk mendapatkan data dan

²⁸Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung; Pustaka Setia, 2010), hlm. 138.

²⁹Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2011), hlm. 141.

teknik dalam pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah. Jadi, strategi merupakan suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses layanan bimbingan dan konseling berlangsung.

Dengan kata lain, strategi layanan bimbingan dan konseling mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik merupakan bagian dari strategi layanan bimbingan dan konseling. Pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil.

4. Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ)

Pada awalnya, orang hanya mengenal kecerdasan intelektual, kemudian muncul kecerdasan emosional dan kini kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika. Sedangkan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam orang lain.

“Daniel Goleman argues that our view of human intelligence is far too narrow, and that our emotions play major role in thought, decision making and individual success. Self-awareness, impulse control, persistence, motivation, empathy and social deftness are all qualities that mark people who excel: whose relationships flourish, who are stars in the workplace”³⁰

Artinya Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi bukan hanya bagaimana seseorang dapat mengelola cara berfikirnya dengan baik, mengambil keputusan dan menjadi orang yang sukses. Kesadaran diri,

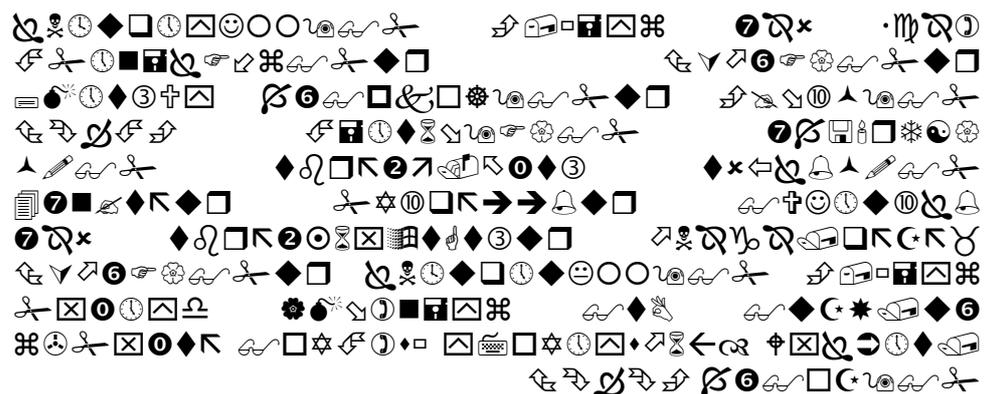
³⁰http://www.amazon.co.uk/Emotional-Intelligence-Matter-More-Than-ebook/dp/productdescription/B002ROKQNS/?ref=dp_proddesc_0?ie=UTF8&n=341677031&s=digital-text, diakses tanggal 30 desember 2013.

motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain, semua itu adalah tanda kecerdasan emosi juga bagi orang yang mau berprestasi dan menjadi bintang di tempat kerjanya.

Sedangkan Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan memberikan makna, dan mengukur atau menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya.

Kecerdasan Emosi (EQ) ataupun Kecerdasan Spiritual (SQ), memiliki kekuatan yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dalam karier bila dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). EQ membuat orang paham apa yang dirasakan orang lain dan mendorong perilaku positif. Sedangkan SQ membuat orang bisa memaknai hidup dengan lebih bijaksana.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang adanya kecerdasan emosional dan spiritual. Firman Allah SWT:



“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau

menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.(QS. Al-Imran: 190-191).³¹

Pemikiran baru yang merangkum antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dipopulerkan Ary Ginanjar Agustian adalah penggabungan antara kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual yang disebut dengan *Emotional Spiritual Quotient*. Model sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.³²

Jadi, *Emotional dan Spiritual Quotient* adalah kemampuan manusia yang meliputi kecerdasan emosi dan spiritual yang mampu menjadikan seseorang menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) dengan membangun hal-hal yang konstruktif dan juga mampu menghambat hal-hal yang kontraproduktif bagi dirinya serta bagi orang lain berlandaskan kekuatan iman kepada Tuhan.

a. Karakteristik orang yang Memiliki Kecerdasan Emosional dan Spiritual yang Tinggi

1) Karakteristik orang dengan EQ tinggi

Menurut Daniel Goleman, seseorang memiliki kecakapan emosi dan sosial yang tinggi ditandai dengan memiliki :

- a) Kesadaran diri yaitu mampu mengetahui emosi, dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.³³
- b) Memiliki pengaturan diri yaitu kemampuan untuk menangani emosi yang sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, serta mampu mengendalikan tekanan emosi.

³¹ Depag Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

³² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, hlm.17.

³³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri Kanjono Widodo, hlm.513-514.

- c) Memiliki motivasi yang tinggi yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d) Memiliki empati yang kuat terhadap orang lain, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka membentuk hubungan saling percaya dan menyalurkan diri dengan bermacam-macam orang.
- e) Memiliki ketrampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik sehingga mampu bekerja sama yang positif dan mampu menjalin hubungan/berinteraksi dengan lancar.³⁴

2) Karakteristik orang yang memiliki SQ tinggi.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan positif, maka ada beberapa ciri yang bias diperhatikan:

- a) Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan..
- b) Level kesadaran diri (self awareness) yang tinggi).
- c) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penceritaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- d) Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
- e) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- f) Memiliki cara pandang yang holistic, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara segala sesuatu yang berbeda.
- g) Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “Mengapa”, atau bagaimana jika” dan cenderung untuk mencari jawaban-jawaban yang fundamental”
- h) Menjadi apa yang disebut oleh psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.³⁵

³⁴Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Tri KanjonoWidodo, hlm.513-514

³⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 78.

Dengan demikian, bila seseorang telah memiliki kecakapan dan kemampuan yang telah dijelaskan di atas baik dari kecerdasan EQ ataupun SQ maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu telah memiliki karakteristik ESQ yang tinggi.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian penulis, diantara hasil penelitian itu adalah:

1. Skripsi yang berjudul “*Upaya Strategis dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di MTS NU Nurul Huda Semarang*” disusun oleh Lilif Mualifatul Khorida (063311032). Skripsi ini membahas tentang bagaimana strategi yang dilakukan MTS NU Nurul Huda dalam meningkatkan layanan bimbingan dan konseling serta kinerja guru pembimbing yang baru dalam melaksanakan usaha peningkatan tersebut dengan program layanan bimbingan dan konseling yang dijalankan. Strategi model sosial, model tersebut diterapkan pada proses bimbingan maupun dalam proses pemecahan masalah serta pembelajaran di dalam kelas dengan mengadakan penyuluhan kesehatan dengan memanfaatkan jasa layanan bimbingan konseling. Hasil penelitian terakhir penulis tersebut mengamati bahwa program peningkatan secara keseluruhan telah dilaksanakan serta adanya peningkatan pengunjung pada proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling di ruang bimbingan konseling, sebelum diadakannya suatu peningkatan masih terdapat beberapa pelanggaran sedangkan setelah diadakan peningkatan turun. Adapun hasil prestasi peserta didik juga naik dari tahun 2005/2006 nilai rata-rata ujian nasional 23,23 sedangkan pada tahun 2009/2010 naik sebesar 33,34.

Sehingga upaya peningkatan tersebut telah dilaksanakan secara keseluruhan.³⁶

2. Skripsi yang berjudul “*Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang*” disusun oleh Sudargono (3103261). Dalam skripsi ini penulis membahas tentang kinerja manajemen layanan bimbingan dan konseling yakni unsur inti yang dikenal dengan POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik. Indikator keberhasilan pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di SD Islam Al Azhar 25 Semarang terlihat dari antusiasme peserta didik dan perkembangannya dibanding sebelum kegiatan ini diadakan, indikasi keberhasilan yang lain adalah jumlah pengunjung yang memanfaatkan waktu istirahat, sebelum, maupun sesudah kegiatan sholat berjamaah, baik itu dari kalangan peserta didik maupun guru untuk mengadakan bimbingan individu, kelompok, pengaduan kasus, maupun sekedar konsultasi. Keberhasilan ini tidak lebih dikarenakan adanya kesadaran dari pihak sekolah untuk mampu merespon keadaan perkembangan peserta didik dan upaya membantu peserta didik dalam upaya pemecahan masalah yang dikhawatirkan akan menghambat keberhasilan siswa baik dari sisi akademik maupun non akademik maupun cita-cita Sekolah Dasar Islam al-Azhar 25 Semarang, yakni mencetak generasi imtaq dan iptek.³⁷

Dari kajian pustaka di atas bahwa penelitian yang dilakukan hampir sama yaitu sama-sama dalam proses layanan bimbingan dan konselingnya. Perbedaannya adalah bahwa penulis berusaha memaparkan bagaimana strategi layanan bimbingan dan konseling dalam mengelola kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik, Meskipun berbeda dengan penelitian diatas hasil penelitian tersebut sangat membantu penulis sebagai sumber rujukan penulis.

³⁶Lilif Mualifatul Khorida (063311032), “*Upaya Strategis dalam Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di MTS NU Nurul Huda*”, (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2010).

³⁷Sudargono (3103261), “*Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SD Islam Al-Azhar 25*”, (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2008).

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan yang bermutu, efektif dan ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administrative dan kepemimpinan, bidang instruksional, atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administrative dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling hanya akan menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam aspek intelektualnya, akan tetapi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya rendah.

Oleh karena itu, diperlukan adanya strategi layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik, baik potensi intelektual, emosional maupun spiritualnya. Dengan demikian kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik dapat dikelola karena adanya penggunaan strategi layanan bimbingan dan konseling yang tepat dan kerjasama para staf/karyawan. Alur pikir tersebut dapat ditunjukkan pada bagan berikut:

